



FEBRUARI
2025

VERUS AMOR

DOTA NOVISIAT

SPECIAL
VALENTINE
EDITION



**“To love is to will the
good of others.”**

St. Thomas Aquinas

MEDIA KOMUNIKASI SOSIAL NOVISIAT OP

Meet our Team

Sr. M. Alicia, OP
Advisor

Sr. M. Albertine, OP
Editor in Chief

Writers

Sr. M. Felicia OP
Sr. M. Yulita, OP
Sr. M. Yudit, OP
Sr. M. Stella, OP
Sr. M. Evarista, OP

Layouter

Sr. M. Evarista, OP

Picture on Cover:
From *pinterest*



la sendiri bersabda, "Tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya." (Yohanes 15:13) Kasih adalah universal. Kasih inilah yang mendorong kita untuk berkorban, tidak hanya dalam hal besar, tetapi juga dalam keseharian kita, demi kebaikan orang lain. Tahun 2025 yang ditetapkan sebagai Tahun Yubelium memperkaya pemaknaan kita, selaras dengan temanya 'Peziarah Pengharapan'.

Mari mengasihi sesama dengan menjadi harapan-harapan kecil bagi mereka yang tersingkir, mereka yang terkucilkan dari pergaulan, bahkan mereka yang bergulat dengan rasa bersalah. Mungkin Sobat Dunovers, terketuk untuk merangkul teman yang saat ini berjuang sendiri, mendengarkan curhatan sahabat yang bingung ingin percaya dengan siapa, atau menumbuhkan harapan dengan mendoakan mereka yang dalam kesulitan.

Let's do it! Share your love!

VERUS AMOR

CINTA SEJATI

Written by: Sr. M. Evarista, OP

Salam Kasih Sobat Dunovers!

Salam jumpa di edisi spesial bulan Februari! Bulan Februari populer ditandai sebagai bulan kasih sayang, yang secara khusus banyak orang merayakan *Valentine day* pada tanggal 14 Februari. Mendengar hal ini apa yang muncul di benak Dunovers? Coklat, pacar, bucket bunga, kartu ucapan berhias kata-kata indah untuk pasangan atau keluarga? Tidak salah memang, tapi dibalik euforia perayaan ini tersimpan esensi yang menyentuh hati terutama bagi sobat Dunovers zaman sekarang.

Pengungkapan kasih sayang saat *Valentine day* rasanya sangat monumental dan tak jarang orang mengabadikan sungguh hal ini. Maka, yang menjadi permenungan bersama adalah apakah pengungkapan itu hanya karena ikut meramaikan perayaan atau murni dari dalam hati? Kita lupa menjadikan momentum 14 Februari juga menjadi saat merefleksikan lagi, bagaimana dalam keseharian kita berelasi dengan pasangan, keluarga, atau sahabat? Sudahkah kita mencintai dengan hati? Mencintai dengan hati berarti termasuk rela mendengarkan, rela mengampuni, menerima, bahkan rela berkorban. Jangan-jangan kita hanya tenggelam dalam gemerlap profan hari kasih sayang sambil tetap menyimpan benci, amarah, atau dendam, apa gunanya?

Fenomena di atas sering terjadi karena budaya sekarang yang serba *upload*, serba *like*, serba status, rasanya habitus itu sudah menjiwai kawula muda, menggerus habitus untuk memaknai, menjiwai lebih dalam sesuatu. Makna 'kasih sayang' terasa dimiskinkan. Padahal kita punya figur utama Sang Sumber Kasih Sejati, *The True Lovers*, Yesus Kristus sendiri.



picture by sovereign on pinterest



14 Februari, Hari Kasih Sayang, Berakar dari Cinta yang Mendalam *

Di kota Terni, Italia, umat Katolik menanti 14 Februari sebagai hari raya Santo Valentinus, santo pelindung kota mereka. Relikui orang kudus itu dikuburkan di katedral mereka. Tapi, 14 Februari dikenal seluruh dunia sebagai hari bunga dan cokelat, hati dan permen merah, serta cupid-cupid gemuk, dan anak panah. Para pasangan muda sangat menantikan keluar malam atau liburan romantis di hari istimewa itu. Padahal, hari itu sebenarnya berakar pada agama Katolik dan lebih khusus lagi, pada konsep cinta yang jauh lebih mendalam.

Menurut legenda hagiografi kuno, Santo Valentinus hidup antara tahun 175 dan 245. Dia adalah salah satu dari banyak uskup penginjil zaman itu yang secara heroik mengabdikan diri pada iman di saat terjadi penganiayaan berat terhadap umat Kristen. Santo Valentinus berasal dari keluarga bangsawan dan berkomitmen untuk mempelajari iman dari abad sebelumnya. Dia ditahbiskan sebagai uskup Terni tahun 197 oleh Santo Felician, uskup di Foligno. Valentinus dikenal karena kepedulian dan pengabdian bagi yang membutuhkan. Ia juga dikenal karena melakukan banyak mukjizat dan menyembuhkan orang sakit. Akhirnya, dia dipenjara karena menolak menyangkal Kristus di bawah pemerintahan Kaisar Romawi. Dia dijatuhi hukuman mati. Beberapa orang yakin bahwa dia mendapat namanya itu karena kekuatan yang dia tunjukkan dalam kemartirannya (dalam bahasa Latin, *valens* berarti "kuat dan bersemangat"). Dia mati sebagai martir tanggal 14 Februari.

Dua prasasti kuno, yang ditulis dalam bahasa Latin, membuktikan kemartirannya. Salah satunya berbunyi, "Di Terni, Santo Valentinus, setelah dipukuli dalam waktu lama, dipenjara dan tidak bisa bertahan, akhirnya di tengah malam, diam-diam ia diseret keluar dari penjara, dan dipenggal kepalanya atas perintah Perfek Roma, Placidus." Setelah kematiannya, Valentinus dimakamkan di Via Flaminia di Terni, di luar tembok kota, dekat katedral sekarang. Pada abad ke-5, makamnya menjadi tujuan ziarah. Belakangan, para biarawan Benediktin mengambil alih hak asuh tempat suci itu dan umat beriman mulai berbondong-bondong datang ke Terni setiap tahun. Di awal Abad Pertengahan, berkat para biarawan Benediktin, devosi kepada Santo Valentinus tersebar luas di seluruh Eropa. Saat itu, namanya dikaitkan dengan cinta. Banyak pasangan yang bertunangan atau pasangan muda yang sudah menikah berupaya mencari perantara Santo Valentinus melalui doa atau di makamnya di Terni.

Menurut beberapa catatan, Santo Valentinus diam-diam menikahkan pasangan-pasangan muda Kristen agar pria tidak mengikuti kewajiban militer. Legenda lain menceritakan tentang Mawar Rekonsiliasi. Sesuai cerita itu, Valentinus mendengar satu pasangan muda yang sedang bertengkar saat melewati pagar tamannya. Dia keluar menemui mereka sambil memegang setangkai mawar. Rambut berwarna abu-abu dan wajah tersenyum pria tua itu memiliki rahmat untuk menenangkan pasangan yang bertengkar. Dia kemudian mengulurkan mawar itu dan meminta keduanya untuk menerimanya. Dia menyuruh mereka memegang batang bunga itu hati-hati, sebagai pasangan, agar tidak saling menusuk. Dengan itu, ia mengajari keduanya untuk memiliki "*cor unum*" (satu hati), dan cinta mereka kembali seperti semula.



Mungkin legenda Santo Valentinus yang paling terkenal melibatkan satu pasangan muda bernama Sabino dan Serapia. Sabino adalah perwira Romawi yang menyembah berhala, dan Serapia adalah gadis Kristen yang cantik dari Terni. Dia minta kepada ayah dari Serapia untuk menikahnya, tetapi ditolak karena dia kafir. Serapia menyarankan agar Sabino pergi kepada uskup mereka, Valentinus, untuk menerima pelajaran agama Kristen dan bertobat. Sayangnya, saat perayaan pembaptisan dan persiapan pernikahan mereka, Serapia jatuh sakit parah. Saat Valentinus berada di samping tempat tidurnya, Sabino memintanya untuk tidak dipisahkan dari kekasihnya. Uskup Valentinus membaptis pemuda itu, memimpin upacara pernikahan mereka, dan ketika dia mengangkat tangannya ke surga untuk memberkati, tidur yang indah menguasai keduanya untuk selamanya. Kasih penuh pengorbanan, yang jadi kesaksian St. Valentinus dalam hidupnya sungguh luar biasa, menjadi teladan mewujudkan kasih Kristus bagi orang-orang terdekat kita dan sesama.



"The Triumph of Saint Valentine"
dilukis oleh Valentin Metzinger, sekitar abad ke-18.



*Relikui Santo Valentinus
dilestarikan dalam altar
utama Basilika Santo
Valentinus di Terni, Italia*

SUMBER REFERENSI

<https://penakatolik.com/2021/02/13/hari-valentine-14-februari-berakar-pada-agama-katolik-dan-konsep-cinta-mendalam/>

<https://katolisitas.org/tentang-st-valentines-day/>

Written by: Sr. M. Evarista, OP



christian images

EKSPRESO

(Ekspresi OP)

KASIH

By: Sr. M. Yulita, OP



Sr. M. Philomina, OP

Sr.M. Lutgardis, OP

Sr. M. Angelica, OP

Sr. M. Alicia, OP

Sr. M. Rosiana, OP

Sr. M. Reinildis, OP

Sr. M. Paulista, OP

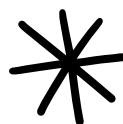
Sr. M. Serafine, OP

Sr. M. Yohanina, OP

Sr. M. Veronica, OP

Sr. M. Constantia, OP

Saudari Indah Konstantia
(Postulan)



*Kasih-Mu bagai
hujan membasahi bumi
Yang tak pernah
harap tuk kembali.
Bagai matahari
menerangi bumi
Tanpa memilih baik
dan buruk.*

*Terkadang aku salah...
lemah... dan berdosa
Namun suara-Mu
selalu... menyapaku
...tuk kembali, dalam
pelukan Mu.*

*Engkau
mengajarkanku untuk
mengasihi
Mengasihi yang
membenciku,
Dan berdoa bagi yang
memusuhiku*

*Tak ada kasih yang lebih
besar
Selain kasih seorang yang
mau
menyerahkan nyawa-Nya,
untuk sahabat-sahabat-
Nya.*



*Terima kasih Bapa,
Ajari aku tuk selalu
mengasihi-Mu dan
saudara-saudariku.*



images source: canva

• 1 Corinthians 13:4-5
• "Love is patient, love is kind.
• It does not envy; it does not boast,
• it is not proud"

* Santa Katarina de Ricci, OP

Santa Katarina lahir dengan nama Alessandra Lucrezia Romola de' Ricci pada tahun 1522 dalam keluarga bangsawan Ricci di Florence, Italia. Ibunya meninggal saat Alessandra masih bayi, dia lalu dibesarkan oleh ibu baptisnya, namun ia selalu menganggap bunda Maria adalah ibu kandungnya, karena itu Alessandra memiliki devosi yang sangat mendalam padanya. Alessandra kecil adalah seorang anak yang sangat polos, sehingga ia bisa berbicara dengan malaikat pelindungnya, dan dari malaikat pelindungnya ia belajar bagaimana cara berdoa rosario.

Di usia 13 tahun Alessandra masuk biara suster Dominikan di Montecelli. Sebagai biarawati, ia memilih nama Chaterina (Katarina). Suster Katarina memiliki cinta yang sangat mendalam terhadap sengsara Yesus di salib. Dalam keheningan biara ia sering bermeditasi merenungkan kisah sengsara Kristus. Yesus kemudian menganugerahinya hak amat istimewa untuk menerima Tanda-tanda Luka-Nya (Stigmata) di tubuhnya. Dengan gembira Katarina menanggung segala rasa sakit yang timbul oleh karena luka-luka suci yang dia miliki sampai pada akhir hayatnya.

Dalam doa-doanya Katarina mulai menerima penglihatan-penglihatan dan mengalami ekstase dengan kehadiran Roh Kudus dalam jiwanya. Beberapa rekan biarawati meragukan karuniannya ini sebab secara lahiriah Katarina tampak seperti tidur atau diam dan dengan terpesona menatap ke suatu arah ketika karunia penglihatan itu datang. Meskipun begitu semua orang menerima karunia Suster Katarina sebagai bagian dari kehidupan mereka dengan Tuhan.



Pada usia 20 tahun suster Katarina mulai mengalami ekstase sengsara Yesus di salib yang dimulai dari hari Kamis siang sampai pada hari Jumat sore jam 16:00. Ekstase Sengsara Yesus ini rutin dialami Santa Katarina de Ricci setiap minggu selama dua belas tahun. Saat Suster Katarina berada dalam ekstase sengsara Yesus ini, luka-luka yang pernah dialami Yesus akan muncul secara ajaib pada sekujur tubuh Katarina. Dan secara ajaib pula luka-luka tersebut muncul dalam urutan seperti yang dialami Yesus. Mulai dari luka akibat dicambuk dan luka di kepala akibat ditusuk mahkota duri. Pada akhirnya suster Katarina akan penuh dengan luka dan bahunya menjorok dari Salib. Suster Katarina mengalami penderitaan yang maha hebat seperti yang pernah Yesus alami. Namun seperti teladan Yesus sendiri; Katarina juga tidak pernah mengeluh. Ia senantiasa bersyukur atas karunia Ilahi yang diterimanya.



Mukjizat ini membuat orang-orang mulai ramai datang mengunjungi biara Suster Katarina pada setiap akhir minggu. Banyak yang pada awalnya bersikap skeptis, namun begitu melihat secara nyata akan sengsara Yesus yang dialami oleh Suster Katarina, mereka lalu bertobat dan menjadi percaya. Semakin hari semakin banyak peziarah rohani yang datang. Mereka bersatu dalam doa bersama dengan Suster Katarina yang sedang mengalami ekstase Sengsara Yesus di salib. Tiga orang yang nantinya terpilih menjadi Paus di masa depan; (Kardinal Cervini yang kemudian menjadi Paus Marcellus II; Kardinal Alexander de Medici, Paus Leo XI, dan Kardinal Aldobrandini, Paus Clement VIII) pernah berada di antara ribuan orang yang berdoa bersama Santa Katarina yang sedang mengalami kembali Sengsara Yesus di salib.

Sumber gambar dan referensi:
katakombe.org

<https://penakatolik.com/2021/02/04/santa-katarina-dari-ricci-terkenal-karena-kesucian-dan-pengalaman-mistis-luar-biasa/>

Suatu kali, dalam sebuah penglihatan, Tuhan mengizinkan Katarina untuk melihat jiwa seseorang yang sedang berada di api penyucian. Demikian besar kasihnya sehingga Katarina menawarkan diri untuk menggantikan penderitaan jiwa tersebut. Tuhan mendengar doanya dan Katarina mengalami penderitaan yang amat hebat empat puluh hari lamanya. Penderitaannya ini merusak kesehatannya secara permanen. Setelah menderita sakit yang demikian lama serta menyakitkan, St. Katarina wafat pada usia enam puluh delapan tahun pada tanggal 2 februari 1590. Seratus lima puluh tahun kemudian Ia dinyatakan kudus pada 1746 oleh Paus Benediktus XIV.

Semoga kisah hidup St. Katarina de Ricci ini menginspirasi kita untuk semakin setia dalam usaha mencintai Yesus Kristus, bukan hanya dalam kebangkitan tapi juga sengsara-Nya, sehingga kita berani menghadapi tantangan hidup ini dengan kasih dan harapan. *Salam Veritas!*

Written by: Sr. M. Yulita, OP



It's Closer than Before...

Kristologi



from: <https://lifegivingwaterdevo.org/2019/03/20/gods-people-part-166-andrew/>

By: Sr. M. Judit, OP

“*Ignaratio scripturarum ignaratio christi est*” yang artinya tidak mengenal kitab suci berarti tidak mengenal Allah, kata Santo Hieronimus. Saya bersyukur boleh mengikuti KGN Kristologi, dalam proses pembelajaran saya tergugah untuk semakin mengenal pribadi Yesus. Nama Yesus itu sendiri berakar dari Yahwe/ Yosua yang artinya Allah penyelamatku dimana fokusnya pada konsep kemesiasan dalam Perjanjian Lama dimana untuk semakin mengenal pribadi Yesus secara mendalam melalui kitab suci. Dalam pembelajaran ini ada Kristologi injil Matius, Markus, Lukas, dan Yohanes. Pada keempat injil inilah dijelaskan pribadi Yesus berdasarkan kekhasan cara hidup Yesus dan pengalaman para pengarang.

Kristologi Injil Markus lebih menegaskan pada identitas Yesus secara bertahap, bahwasannya untuk mengenal pribadi Yesus secara penuh sebagai mesias, terjadi bukan lewat mukjizat yang dilakukan melainkan melalui pengorbanan Yesus di kayu salib yang membuka jalan bagi pemahaman iman yang sejati tentang Yesus. Peristiwa penting inilah yang mengungkapkan bahwa hanya melalui kematian dan penderitaan-Nya jati diri Mesianik Yesus benar-benar dipahami. Dimana jalan kemesiasan adalah jalan kesetiaan sampai akhir.

Sementara itu, Kristologi Injil Lukas menjelaskan secara universal dimana dalam Injil Lukas menempatkan keilahian Yesus melalui mujizat yang dilakukan. Dalam Injil Lukas menggambarkan bahwa Yesus adalah Guru dan Sang Pendoa. Injil Lukas menandakan bahwa kejadian-kejadian dalam kehidupan Yesus sebelum melakukan apapun diawali dengan berdoa. Dan dalam doapun ada dua kriteria yakni pertama memberi ruang bagi Tuhan untuk masuk ke dalam hati, yang kedua adalah mengenali apa yang menjadi permohonan dalam berdoa. Dimana sikap batin saat berdoa tampak dalam cara bertindak, cara hidup, serta cara membawakan diri, Yesus adalah teladan iman dalam hidup doa itu sendiri.

Hal yang paling menarik bagi saya dalam Kristologi adalah keteladanan hidup doa Yesus. Dapat saya refleksikan dengan kata-kata Santo Dominikus de Guzman “Senjatai dirimu dengan doa, daripada pedang, kenakan kerendahan hati, daripada pakaian bagus”. Doa adalah hal yang paling utama dan terpenting di atas segalanya, dengan berdoa segala sesuatu yang tidak mungkin akan mungkin dan terjadi, dan doa itu sendiri sebagai sumber kekuatan, dan dalam doa itulah tampaklah kemahakusaan Allah yang sungguh nyata dalam hidup. Tuhan juga mengajarkan saya agar dalam doa selalu bersikap rendah hati dan jujur dihadapan-Nya. Dalam materi Kristologi ini memberi inspirasi dan cara pandang baru bagi saya bahwa dalam proses pembinaan saat ini untuk semakin mengenal pribadi Yesus secara lebih mendalam dan dekat yang utama yaitu tekun membaca dan merenungkan kitab suci dan juga berdoa. Dua hal ini dapat saya maknai dalam masa pembinaan bahwa bukan sebagai rutinitas tetapi suatu kerinduan untuk selalu bertemu dan berkomunikasi dengan Allah secara lebih dekat.

Pater Dominikus Van Zeeland dan Rumah Sosial Sterreehof



private doc.

WRITTEN BY SR. FELICIA OP, SR. ELISABETH OP, JOSH VAN DER LEE

Pada tahun 1873, Pater Dominikus van Zeeland membangun Sterreehof, rumah bagi masyarakat miskin yang keadaannya sangat menyedihkan. Hatinya tergerak oleh kehidupan masyarakat miskin di lokasi yang sangat buruk, dengan keadaan rumah yang tidak layak, lembap dan tidak sehat. Semangat belarasa, turut merasakan kepedihan dan penderitaan orang miskin, menggerakkan budi, tangan, dan langkahnya untuk mengupayakan perubahan dan pertolongan.

Ia berusaha mengajak lima imam paroki terdekat agar semakin banyak menjangkau masyarakat miskin yang membutuhkan. Namun kelima imam tersebut mundur karena tidak terbiasa bekerja melampaui batas-batas paroki mereka. Penolakan tidak membuat Pater Dominikus van Zeeland menyerah, dengan gigih ia mengusahakan rumah untuk masyarakat yang miskin. Campur tangan Tuhan menyertai upaya demi upaya yang ia perjuangkan.

Seseorang yang sudah lanjut usia memberinya hadiah uang yang sangat besar. Pater Dominikus van Zeeland menggunakan seluruh uang tersebut untuk membeli sebidang tanah di Kromme Rijn. Mulailah dibangun kompleks rumah baru untuk masyarakat miskin. Semua yang ia punya, semua yang ia terima, digunakannya semata – mata untuk misi, untuk menjangkau semakin banyak orang mengalami kebaikan kasih Tuhan. Ia tidak takut berkorban, ia tidak ragu berbagi semua yang ia miliki, yang bisa ia perjuangkan.

Pater Dominikus van Zeeland juga mendirikan Asosiasi Amal Kasih Santo Joseph (*Charitable Association of H. Joseph*) yang akan mengoperasikan kompleks rumah di Sterrenhof tersebut. Dengan penuh iman, ia percaya bahwa akan ada banyak hati yang juga bersedia untuk terlibat dan berbagi. Pembangunan Sterrenhof pun terus berlangsung dengan semangat api belarasa dan iman Pater Dominikus van Zeeland yang tidak pernah padam. Sterrenhof dibangun dengan tiga blok yang masing-masing berlantai dua dan dibagi lagi menjadi 14 rumah. Kompleks ini dibangun dengan gaya romantis-klasik dengan halaman rumput di tengahnya. Banyak orang miskin telah tinggal di sana dengan harga sewa yang sangat sangat terjangkau. Plakat Pastor Dominikus Van Zeeland di pasang di tengah bangunan tersebut untuk mengenang perjuangan, jasa, dan karyanya bagi masyarakat miskin di Sterrenhof.

Kaul membuat kita menjalankan misi ordo dengan hati yang bebas. Tantangan tidak menjadi beban yang berat untuk menindas kita, namun memberi kita kebebasan untuk berjalan lebih cepat menuju tempat tempat misi lainnya dan melakukan hal-hal baru.
(Timothy Radcliffe OP)

Dipanggil untuk Bermisi

OLEH: SR. M. STELLA, OP

Sejatinya setiap umat beriman dipanggil untuk bermisi. Dalam dokumen Ad Gentes No. 02, dikatakan bahwa Gereja peziarah bersifat misioner karena berasal dari perutusan Bapa, Putera dan Roh Kudus. Relasi Trinitas ini mengingatkan kita bahwa kita tidak berjalan sendiri. Kita diberi tugas yang dipercayakan dan kita disertai. Ini menjadikan setiap perutusan yang kita jalani adalah kudus.

Ad Gentes No.23, mengulas tentang panggilan misioner. Setiap umat beriman dipanggil untuk bermisi. Namun secara khusus Yesus memanggil mereka yang dikehendaki-Nya untuk tinggal bersama-Nya dan diutus. Panggilan misioner ini termaksud kongregasi-kongregasi religius. Sebagai seorang religius menjadi kesadaran baru bagi saya untuk terus mencintai panggilan yang saya pilih. Pertama-tama karena panggilan ini berasal dari relasi Trinitas dan boleh saya tanggap dengan sukacita. Saya diajak untuk tidak perlu ragu karena saya disertai.

Ad Gentes No. 35 berisi tentang kerjasama. Dikatakan bahwa kerjasama dalam misioner adalah tanggungjawab bersama. Setiap umat beriman dipanggil untuk memiliki kesadaran akan tanggungjawab misioner. Ini menunjukkan pada kita bahwa kerjasama dan saling melengkapi adalah sarana untuk bermisi. Maka dari itu, saya diajak untuk bermisi dimulai dari hidup bersama di komunitas ini. Misi untuk mampu keluar dari ego diri untuk terlibat dalam setiap pekerjaan yang dilakukan secara bersama-sama. Untuk bisa kerjasama dengan orang lain, saya belajar untuk mampu mendengarkan dan memahami setiap pribadi.

Ad Gentes 40, mengulas tentang kewajiban misioner tarekat-tarekat religius. Kita diajak untuk melanjutkan karya-karya yang telah dimulai. Kewajiban misioner dapat dilakukan dengan berbagai cara. Baik kongregasi kontemplatif ataupun aktif, semuanya mengambil peran dalam misi. Kongregasi kontemplatif mengambil peran dengan bermisi melalui doa. Yang mana mereka mendoakan pertobatan dan mendoakan mereka yang bermisi secara aktif. Sedangkan kongregasi aktif bermisi dengan berkarya di daerah-daerah misi.

Gereja ada karena misi, Gereja ada untuk misi. Ini menjadi suatu kalimat yang mengingatkan umat beriman untuk tidak melupakan tanggungjawabnya dalam bermisi. Bermisi dapat dilakukan dalam kehidupan kita sehari-hari. Sebagai kaum awam maupun religius kita dapat bermisi dengan cara hidup kita yang baik, juga mengambil bagian dalam pelayanan Gereja. Bermisi berarti kita mau menunjukkan wajah Allah dalam perjalanan hidup kita. Wajah Allah yang penuh kasih, Allah yang murah hati, Allah yang berani meminta maaf dan memaafkan, juga Allah yang tidak egois. Mari kita berani berjalan bersama Allah dalam misi yang dipercayakan! Tuhan memberkati.



“Bermisi” di Komunitas



‘Bermisi’ di
Paroki
Pringgolayan,
Pendampingan
Iman Anak



MENYENTUH PANGGILAN TUHAN DALAM SHARING IMAN BERSAMA SISWI SMA NEGERI 1 TOHO, KALIMANTAN BARAT



MERAJUT PANGGILAN TUHAN DALAM SHARING IMAN BERSAMA SISWI SMA NEGERI 1 SENGAH TEMILA, KALIMANTAN BARAT

